HUBUNGAN BAHASA DAN BUDAYA

Makalah

Disusun untuk Memenuhi Tugas Rutin Mata Kuliah Pemahaman Lintas Budaya

Dosen Pengampu:

Dr. Safinatul Hasanah Harahap, S.Pd., M.Pd.
Lasenna Siallagan, M.Pd.

KELOMPOK 2

Ketua: **Dzakiyah Mega Wangi**
NIM 2211111016

Anggota:

1. **Dina Muliana**
   NIM 2213111026
2. **Elkana Pujiando Manullang**
   NIM 2212411003
3. **Fadillah Hasanah**
   NIM 2211111027
4. **Rika Maharani**
   NIM 2213111014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

2024

LIVEWORKSHEETS

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Rutin pada mata kuliah Pemahaman Lintas Budaya dengan judul **"Hubungan Bahasa dan Budaya"**. Penulis menyadari bahwa makalah ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Safinatul Hasanah Harahap, S.Pd., M.Pd., dan Lasenna Siallagan, M.Pd., Dosen Pengampu Mata Kuliah Pemahaman Lintas Budaya, Kelas B Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Stambuk 2021, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
2. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi, dan
3. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, stambuk 2021.

Penyusunan makalah ini dilakukan sebagai cara penulis dalam memaparkan materi mengenai berbagai bahasa yang digunakan sebagai refleksi kekayaan budaya pada masyarakat pemakainya (multikultural). Maka dari itu, fokus penelitian ini mencakup level Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Penulis menyadari bahwa di dalam makalah ini masih banyak dijumpai kekurangan dari berbagai aspek. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai acuan perbaikan di waktu yang akan datang. Akhir kata, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pembaca.

Medan, 25 Februari 2024

PENULIS

LIVEWORKSHEETS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 2
1.3 Tujuan 2
BAB 2 ISI **3**
2.1 Pengertian Bahasa 3
2.2 Pengertian Budaya 4
2.3 Hubungan Bahasa dan Budaya 6
2.3.1 Level BIPA Menurut Permendikbud 7
2.3.2 Level BIPA Menurut CEFR 9
BAB 3 PENUTUP **12**
3.1 Kesimpulan 12
3.2 Saran dan Rekomendasi 13
DAFTAR PUSTAKA **14**

LIVEWORKSHEETS

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat. Mempelajari suatu bahasa tidak terlepas dari cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Devitt dan Hanley (dalam Noermanzah, 2019: 307) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Bahasa diyakini sebagai artefak yang tidak hanya memberikan kekuatan komunikatif tambahan tetapi juga memungkinkan ucapan-ucapan yang sulit, namun penting dibentuk kembali ke dalam format yang lebih sesuai. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu seseorang menciptakan kembali suatu budaya. Pembelajaran bahasa asing secara tidak langsung akan menjumpai istilah-istilah yang berkaitan dengan budaya penutur bahasa tersebut. Oleh karena itu, mempelajari konteks budaya suatu bahasa penting bagi pembelajar.

Bahasa dapat membawa perubahan yang baik bagi seluruh unsur yang ada di dalam komunikasi. Devianty (dalam Mailani, dkk., 2022: 3) mengemukakan komunikasi bahasa dapat digunakan sesuai konteks dan kedudukan secara baik dan benar. Perbedaan arah dan cara pandang bahasa dalam situasi dan kondisi komunikasi yang berbeda menjadikan peneliti bahasa semakin dinamis dan semakin kompleks. Komunikasi bahasa dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi yang melibatkan satu bahasa dan komunikasi yang melibatkan dua bahasa atau lebih. Komunikasi *monolingual* tentunya tidak menimbulkan permasalahan yang besar karena kedua penutur saling memahami isi pesan yang disampaikan. Berbeda dengan berkomunikasi dalam berbagai bahasa yang akan menimbulkan kesulitan memahami isi pesan, sehingga perlu adanya penerjemahan. Daya tanggap budaya hanya dapat dicapai jika budaya dipahami, dimengerti, dan dihormati oleh mereka yang menggunakan bahasa tersebut. Bahkan sering kali orang

LIVEWORKSHEETS

berpendapat bahwa kebudayaan bisa ada jika berdiri suatu bahasa, karena bahasa-lah yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan.

Hubungan bahasa dengan budaya melahirkan perspektif bahwa keduanya saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Berbagai teori memaparkan mengenai hubungan erat antara bahasa dengan budaya, ada yang mengatakan bahasa itu bagian dari budaya, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Teori lainnya menyebutkan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang ada dalam budaya akan tercermin di dalam bahasa. Adapun sebaliknya yang menyebutkan bahwa budaya sangat dipengaruhi oleh bahasa, bahkan bahasa juga mempengaruhi cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya. Sebagai cara dalam menjawab keraguan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis, menelaah, dan mengkaji mengenai permasalahan hubungan bahasa dan kebudayaan yang bersumber dari berbagai bahan bacaan cetak dan digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian dari Bahasa?
2. Apa pengertian dari Budaya?
3. Bagaimana Hubungan antara Bahasa dan Kebudayaan?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari pembentukan makalah ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa itu Bahasa.
2. Untuk mengetahui apa itu Budaya.
3. Untuk mengetahui Hubungan antara Bahasa dan Kebudayaan.

LIVEWORKSHEETS

BAB 2
ISI

2.1 Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Apa yang dimaksud oleh penutur dapat dipahami oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014: 32) mengungkapkan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Lambang atau bunyi bahasa itu bersifat arbiter dengan arti hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsikan makna tertentu. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa merupakan sarana mediasi antar anggota sosial dalam suatu kelompok dan sarana interaksi antar individu maupun dalam kelompok. Oleh karena itu, bahasa tidak pernah lepas dari manusia. Jika aktivitas manusia tidak dibarengi dengan bahasa, maka akan sulit menemukan peran bahasa atau bukan. Belum pernah ada angka yang pasti berapa jumlah bahasa yang ada di dunia ini, (Crystal dalam Chaer, 2014: 33). Begitu juga dengan jumlah bahasa yang ada di Indonesia.

Berbicara mengenai hakikat bahasa Anderson (dalam Tarigan, 2015: 2-3) mengemukakan ada delapan prinsip dasar, yaitu: bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitary symbols*), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah. Rintonga (dalam Devianty, 2017: 227-228) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang, yaitu: 1) bunyi yang diperoleh dari

LIVEWORKSHEETS

alat ucap dan arti/makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi tersebut berupa getaran yang merangsang alat pendengaran manusia, 2) arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang mengakibatkan terjadinya reaksi terhadap hal yang didengar. Untuk itu, arus bunyi disebut dengan arus ujaran.

Bahasa adalah alat komunikasi utama dan selalu terjadi dalam konteks sosial, (Kuiper & Allan, 2017). Bahasa adalah suatu sistem komunikasi manusia yang diungkapkan melalui bunyi atau ungkapan tertulis yang disusun membentuk satuan yang lebih besar seperti morfem, kata, dan kalimat. Selain itu, bahasa adalah naluri yang dimiliki manusia untuk mengkomunikasikan ide, emosi, dan keinginan dengan menggunakan simbol-simbol yang diciptakan untuk tujuan tertentu. Berdasarkan pandangan-pandangan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian bahasa, yaitu sikap alamiah manusia ketika berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan lambang-lambang, bunyi-bunyian, dan penggunaan panca indera untuk menciptakan rangsangan dan umpan balik bagi komunikator, agar tujuan lambang, bunyi, dan simbol dapat dipahami dan dimengerti.

2.2 Pengertian Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Belanda dituliskan sebagai *cultuur,* dalam bahasa inggris sebagai *culture,* bahasa arab sebagai *tsaqafah*, dan berasal dari perkataan latin "*colere*" yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam".

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri

LIVEWORKSHEETS

manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015: 144). Menurut Koentjaraningrat terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Dalam penelitian di bidang ilmu antropologi, budaya dianggap sebagai singkatan dari kebudayaan tanpa adanya perbedaan definisi. Dengan demikian, kebudayaan atau disingkat budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Selanjutnya, menurut Deal dan Kennedy (dalam Darojat, 2015: 09) budaya adalah suatu pola terpadu tingkah laku manusia yang mencakup pemikiran, ucapan, tindakan dan artefak, serta bergantung pada kemampuan setiap individu dalam mendengarkan dan meneruskan pengetahuan kepada generasi yang akan datang. Adapun penjelasan dari para ahli lainnya, yaitu Montago dan Dawson (dalam Daryanto, 2015: 1) budaya merupakan *way of life* yang berarti cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu dari suatu bangsa.

Manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan tersebut dapat mempengaruhi manusia menjadi bagian dari masyarakat. Manusia sebagai elemen kelompok masyarakat merupakan perseorangan (individual) yang membawa keunikan kepribadian. Kepribadian tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan budaya tempat masyarakatnya tinggal. Kebudayaan diyakini dapat mempengaruhi tindakan masyarakat untuk mempertahankan diri dan bertahan hidup dalam masyarakat.

LIVEWORKSHEETS

Manusia dan budaya adalah satu kesatuan, karena manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan.

Sebagai langkah dalam mempertahankan kebudayaan, perlu adanya pembelajaran melalui enkulturasi, yaitu proses sosial budaya yang dipelajari dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Tujuannya agar budaya tidak terpinggirkan seiring perubahan zaman. Kebudayaan yang ada saat ini bukan milik individu mana-pun, tetapi kebudayaan adalah milik setiap anggota masyarakat.

2.3 Hubungan Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa merupakan produk budaya suatu bangsa. Dengan bahasa pun kita bisa mengetahui budaya orang lain. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa suatu negara tercermin dari budayanya. Mencerminkan bahasa dan budaya tidak terbatas pada kosa kata, paragraf, ucapan atau retorika. Hubungan antara bahasa dan budaya menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan, sehingga masyarakat luas dari berbagai latar belakang ingin membicarakannya.

Ditinjau dari sudut kebudayaan, bahasa adalah wujud dari kebudayaan. Bahasa sebagai wadah dan refleksi kebudayaan masyarakat pemiliknya dan dari bahasa kita dapat mengetahui seberapa tinggi tingkat kebudayaan suatu bangsa. Chaer (dalam Devianty, 2017: 236) menyebutkan bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Dalam interaksi sosial, sering kali kita mendapati bahwa apa yang kita ucapkan atau sampaikan kepada lawan bicara tidak dapat dipahami dengan benar. Ketidakmampuan memahami pesan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: perbedaan usia, perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan pengetahuan, dan lain-lain. Selain itu, faktor budaya juga berkaitan dengan bahasa.

Pemilihan kata-kata yang sesuai untuk kepentingan interaksi sosial sangat tergantung pada budaya tempat bahasa itu digunakan. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Sumarjan dan Partana (dalam Devianty, 2017: 237) bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya,

LIVEWORKSHEETS

bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tertentu, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, aktivitas dan perilaku masyarakat, wadah ekspresi budaya, termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Mengenai hubungan dan peran bahasa dengan budaya, tentu ada sebagian kalangan yang tidak bisa menerima perbedaan. Jika seseorang atau suatu kelompok teridentifikasi berbeda, maka konsekuensinya adalah potensi terjadinya perundungan, diskriminasi, atau bahkan persekusi. Mereka yang berani tampil beda bisa saja kehilangan hak untuk mewujudkan potensinya, memanfaatkan fasilitas publik, bahkan mengeksplorasi kariernya (Christy, 2021).

Berbagai persoalan pluralisme dalam masyarakat yang ada saat ini menantang kita untuk dapat mengelola kemajemukan budaya secara kreatif dan cerdas, sehingga kita dapat membangun masyarakat modernitas yang demokratis, maju, dan modern dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat global tanpa tercabut dari akar budaya. Di negara Indonesia, salah satu cara dalam mendorong masyarakat luar negeri untuk dapat berkenalan dengan budaya atau tradisi Indonesia, yaitu dengan adanya program pengajaran kebahasaan yang disebut sebagai pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Aing (BIPA). Adapun capaian pembelajaran kursus dan pelatihan BIPA yang tertuang ke dalam level BIPA Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) dan level BIPA menurut *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), sebagai berikut.

2.3.1 Level BIPA menurut Pemendikbud

Level Pembelajaran Khusus Bidang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)	
Level I	Mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat

LIVEWORKSHEETS

	kooperatif. Pada level BIPA ini, siswa diharapkan untuk dapat mengungkapkan ungkapan sederhana dan mendasar/ungkapan yang dapat ditemui sehari-hari. Siswa penutur asing ini dapat secara rutin mempelajari ungkapan-ungkapan ini dengan lawan penutur yang dapat berkerja sama.
Level II	Mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengkomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin.
Level III	Mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari.
Level IV	Mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur.
Level V	Mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar tanpa kendala kecuali bidang keprofesian dan akademik.
Level VI	Mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang jelas, terstruktur, sistematis, dan terperinci secara spontan dan lancar sesuai dengan situasi tutur untuk keperluan sosial

LIVEWORKSHEETS

	dan keprofesian, kecuali dalam bidang akademik yang kompleks (karya ilmiah).
Level VII	Mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar, tepat dengan membedakan nuansa-nuansa makna, serta merekonstruksi argumen dan data dalam presentasi yang koheren.

Melalui program BIPA, orang asing dapat belajar bahasa Indonesia dengan lebih mudah dan cepat, sehingga dapat berkomunikasi dengan orang Indonesia serta memahami budaya dan adat istiadatnya.

2.3.2 Level BIPA menurut CEFR

Level BIPA *Common European Framework of Reference for Languages* (CERF)	
A1 *Beginner*	Level pertama dari CEFR adalah A1 atau *beginner*/pemula. Seseorang yang berada di level ini memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang sangat dasar. Pemahaman dan penggunaan Bahasa Inggris hanya seputar kosa kata umum dan kalimat sederhana.
A2 *Elementary*	Pada level kedua CEFR disebut dengan A2 atau *elementary*/dasar. Kemampuan bahasa Inggris seseorang dapat dilihat dari interaksi yang terbatas. Seseorang pada tingkat ini dapat memahami topik-topik tertentu yang dikuasainya, misalnya memahami suatu berita yang didengar.
B1 *Intermediate*	Level B1 yang disebut dengan *intermediate*/menengah. Dengan cara ini,

LIVEWORKSHEETS

	seseorang dapat berbicara bahasa Inggris secara pasif maupun aktif tentang berbagai topik. Mereka dapat berkomunikasi dalam situasi formal atau informal, seperti membicarakan gaya hidup mereka atau berpartisipasi dalam wawancara kerja dalam bahasa Inggris.
B2 *Upper-Intermediate*	Level keempat dari CEFR adalah upper *intermediate*/menengah atas. Seseorang pada level ini dapat berbicara bahasa Inggris tanpa banyak masalah. Mereka dapat memahami dan mempraktikkan bahasa Inggris yang kompleks, seperti menjelaskan topik sosial secara detail.
C1 *Advance*	Level kelima ini adalah C1 *advance*/lanjutan. Seseorang pada level ini dapat menggunakan bahasa Inggris dari tingkat akademis hingga profesional. Mereka tidak mengalami kesulitan memahami atau menggunakan bahasa Inggris. Mereka dapat mengekspresikan diri secara lisan maupun tulisan mengenai berbagai topik secara alami dan lancar.
C2 *Proficient*	Level yang terakhir pada CEFR adalah *proficient*/ahli. Pada level ini seseorang telah mampu memahami dengan baik semua yang didengar atau dibaca, mampu meringkas informasi dari berbagai sumber yang diucapkan dan tertulis, merekonstruksi argumen dengan penyajian yang kohesif, dan mampu mengekspresikan dirinya sendiri dengan spontan, sangat lancar dan akurat, mengetahui perbedaan arti, bahkan dalam situasi yang paling kompleks.

LIVEWORKSHEETS

CEFR ditulis dengan dua tujuan utama: 1) untuk mendorong semua praktisi di bidang bahasa, termasuk pembelajar bahasa itu sendiri, untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan seperti yang disarankan dalam catatan untuk pengguna (CEFR, hal. xii) mengenai analisis situasi belajar/mengajar; 2) untuk memudahkan para praktisi untuk menjelaskan satu sama lain dan kepada klien mereka apa yang ingin dicapai oleh peserta didik, dan bagaimana mereka dapat mencapainya.

LIVEWORKSHEETS

BAB 3
PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Bahasa diyakini sebagai artefak yang tidak hanya memberikan kekuatan komunikatif tambahan tetapi juga memungkinkan ucapan-ucapan yang sulit, namun penting dibentuk kembali ke dalam format yang lebih sesuai. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu seseorang menciptakan kembali suatu budaya. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015: 144).

Bahasa merupakan sarana mediasi antar anggota sosial dalam suatu kelompok dan sarana interaksi antar individu maupun dalam kelompok. Oleh karena itu, bahasa tidak pernah lepas dari manusia. Jika aktivitas manusia tidak dibarengi dengan bahasa, maka akan sulit menemukan peran bahasa atau bukan. Pernyataan tersebut memunculkan pandangan bahwa bahasa dijadikan sebagai wadah dan refleksi kebudayaan masyarakat pemiliknya dan dari bahasa kita dapat mengetahui seberapa tinggi tingkat kebudayaan suatu bangsa.

Sebagai salah satu cara dalam menghindari persoalan pluralisme dalam masyarakat yang ada saat ini, menantang kita untuk dapat mengelola kemajemukan budaya secara kreatif dan cerdas, sehingga kita dapat membangun masyarakat modernitas yang demokratis, maju, dan modern dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat global tanpa tercabut dari akar budaya. Cara yang dapat dilakukan dalam mendorong masyarakat global untuk memiliki kesempatan dalam mempelajari kebudayaan Indonesia, ialah dengan mengikuti program pengajaran kebahasaan yang disebut sebagai pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Aing (BIPA). Adapun capaian pembelajaran kursus dan pelatihan BIPA yang tertuang ke dalam tujuh level BIPA Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) dan enam level BIPA menurut *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR).

LIVEWORKSHEETS